

STRUKTUR POLA ASUH ANAK TENAGA KERJA WANITA DI MADURA

Heni Listiana

Institut Agama Islam Negeri Madura Jawatimur Indonesia

h3n1.listiana@gmail.com

Abstract

Discussions about children and female migrant workers (TKW) are always in interesting issue. Especially, related to child care. By using data extraction techniques such as observation, interviews, and documentation, it is known that parenting children of migrant workers in Madura has formed a new structure with the emergence of a second mother. There are three types of second mothers, namely grandmother, bu de (mother's brother or sister), and sister of TKW's child. They carry out the role of mother, among them being a model of children's behavior that is easily observed and imitated, becomes an educator, becomes a consultant, and becomes a source of information. Nearly 77% of grandmothers become maternal substitutes for migrant workers' children. Grandmother is considered the right person to do childcare tasks. This structure is called the inner parenting structure. While the structure of outside parenting takes the form of community participation in child care, namely good neighbors, the attention of the village head (Klebun), and the environment of friends and schools.

Keywords: Structure, Parenting, Female Labor

Abstrak

Pembahasan tentang anak dan Tenaga Kerja Wanita (TKW) selalu menjadi isu yang menarik. Terutama yang berkaitan dengan pola asuh anak. Dengan menggunakan teknik penggalan data berupa observasi, wawancara, dan dokumentasi diketahui bahwa pola asuh anak TKW di Madura membentuk struktur baru dengan munculnya ibu pengganti (second mother). Ada tiga jenis ibu pengganti, yaitu nenek, bu de (kakak atau adik ibu), serta kakak dari anak TKW. Mereka menjalankan peran ibu diantaranya menjadi model tingkah laku anak yang mudah diamati dan ditiru, menjadi pendidik, menjadi konsultan, dan menjadi sumber informasi. Hampir 77% nenek menjadi sosok pengganti ibu bagi anak-anak TKW. Nenek dianggap sebagai sosok yang tepat untuk melakukan tugas-tugas pengasuhan anak. Struktur ini disebut dengan struktur pola asuh dalam. Sementara struktur pola asuh luar itu berwujud peran serta masyarakat dalam pengasuhan anak yaitu tetangga yang baik, perhatian kepala desa (Klebun), dan lingkungan teman dan sekolah.

Kata Kunci : Struktur, Pola Asuh Anak, Tenaga Kerja Wanita

Pendahuluan

Tawaran kemakmuran dan kesejahteraan ekonomi masih menjadi magnet yang besar bagi masyarakat untuk bertaruh nasib sebagai Tenaga Kerja Wanita (TKW) di luar negeri. Pencapaian kemakmuran dan kesejahteraan oleh para TKW terdahulu, menjadi obor penyemangat untuk bekerja di negara lain. Bekerja sebagai TKW berarti bekerja dengan perjanjian waktu, gaji, dan fasilitas tertentu. Umumnya para TKW menempati level pekerjaan yang tidak membutuhkan keterampilan tinggi. Misalnya sebagai asisten rumah tangga, kuli bangunan, pekerja pabrik, penjaga toko, dan beberapa pekerjaan kasar lainnya.

Setiap orang berhak untuk memilih jenis, tempat, dan kapasitas pekerjaannya sendiri. Namun

jika di kampung atau di negeri sendiri tidak kunjung ditemukan pekerjaan yang dapat menyokong kehidupan keluarga, maka pilihan menjadi TKW harus dijalani meskipun harus menanggung sejumlah resiko. TKW yang sudah berkeluarga dan memiliki anak, memiliki beban keluarga yang lebih berat dari pada yang berstatus lajang. Karena keterikatan hak dan kewajiban, sosial, dan emosional dalam status hubungan yang dimiliki. Status hubungan antara ibu dan anak akan sulit digantikan dengan lainnya. Karena pola alami, berupa kedekatan hubungan ibu dan anak dalam kandungan, yang terjadi dalam proses pembentukan manusia.

Selama masa pertumbuhan, kehadiran seorang ibu menjadi sebuah keniscayaan. Karena

Heni Listiana

manusia memiliki perkembangan fisik yang lambat dibandingkan dengan makhluk lainnya. Bayi yang baru lahir tidak bisa makan dan bergerak sendiri untuk memenuhi kebutuhannya. Oleh karenanya perawatan dan pemeliharaan anak manusia harus dilakukan secara terus-menerus sampai anak-anak mencapai masa dewasa.

Anak-anak yang ditinggal ibunya bekerja sebagai TKW, akan mengalami kehilangan sosok “ibu” yang bisa berakibat pada hilangnya rasa percaya diri, sehingga mengganggu tumbuh kembangnya. Mereka harus kehilangan kasih sayang dan perhatian dari ibu, sebagai sosok utama dalam proses tumbuh kembangnya. Dalam teori tumbuh kembang anak, ibu memiliki peran penting menunaikan tugas-tugas perkembangan anak. Diantaranya, ibu dapat membantu anak melalui tahap-tahap perkembangan fisik dan psikis. Misalnya ibu mampu

mengembangkan keterampilan motorik halus anak dengan pengasuhan yang penuh dengan kasih sayang. Selain itu, ibu juga mengajarkan anak mengembangkan keterampilan bahasa dan berbicara anak sesuai dengan tahapan perkembangan psikis anak.

Di lihat dari strata penderita akibat hubungan jauh antara TKW dan keluarga maka pada lingkaran pertama ditempati oleh anak. Karena anak belum memiliki kemampuan untuk memenuhi atau mengatasi keterbatasan hubungan yang terjadi. Sementara dalam konteks hubungan sosial, anak adalah calon warga negara dan masyarakat di masa datang, mereka harus mendapatkan masa-masa perkembangannya dengan baik. Oleh karena itu, lingkungan keluarga harus memberikan perhatian untuk memenuhi kebutuhan, personal, sosial, emosional, dan spiritual demi masa depan anak. Kehadiran ibu menjadi

kunci penting bagi terbentuknya masyarakat yang sehat dan cerdas.

Masalah yang umum dialami oleh anak TKW yaitu mereka melewati masa keemasan tanpa asuhan atau bimbingan ibu. Padahal periode ini masa paling kritis dan menentukan bagi anak. Ketidakhadiran ibu dalam periode perkembangan anak dapat memicu terjadinya perilaku menyimpang. Kecenderungan anak berperilaku tidak sesuai dengan aturan sosial akan menyebabkan ia ditolak oleh lingkungan. Mereka yang tidak mendapat tempat di lingkungan asal akan mencari lingkungan baru yang mampu menerima mereka. Persoalannya jika tempat baru tersebut memiliki pengaruh buruk pada perkembangan anak, maka anak akan terkontaminasi sikap dan perilakunya.

Madura sebagai salah satu daerah dengan jumlah tenaga kerja migran yang besar, baik laki-laki maupun perempuan, perlu diadakan kajian yang mendalam tentang struktur pola asuh anak TKW. Hal ini digunakan dalam upaya mengatasi permasalahan pola asuh bagi anak-anak TKW. Bagaimana sebuah struktur hubungan keluarga antara ayah, ibu, dan anak yang tidak dapat terpenuhi karena ketidakhadiran ibu sebagai TKW, akan membentuk sebuah struktur pola asuh baru dalam kehidupan keluarga yang lebih luas dalam memenuhi fase-fase perkembangan anak.

Hasil Dan Pembahasan

Sebagai seorang TKW, ibu harus meninggalkan anak dan keluarga dalam jangka waktu yang lama. Akibatnya anak tidak mendapatkan kasih sayang dan

Heni Listiana

teladan dari sang ibu. Dalam perjalanannya ibu memiliki peran yang besar bagi tumbuh kembang anak diantaranya:

- a. Model tingkah laku anak yang mudah diamati dan ditiru.
- b. Menjadi pendidik; memberi pengarahan, dorongan dan pertimbangan bagi perbuatan-perbuatan anak untuk membentuk perilaku.
- c. Menjadi konsultan: memberi nasihat, pertimbangan, pengarahan dan bimbingan.
- d. Menjadi sumber informasi: memberikan pengetahuan, pengertian dan penerangan.¹

Karena keterbatasan jarak dan waktu menyebabkan peran ibu tersebut tidak dapat dilakukan oleh TKW terhadap anaknya. Karena peran tersebut kurang terpenuhi maka perlu dicarikan solusi yang baik untuk menjaga tumbuhkembang anak. Disinilah per-

lunya peran keluarga, dalam pengertian yang lebih luas, untuk menjalankan peran ibu bagi anak TKW.

Sebagaimana diketahui, bahwa keluarga merupakan suatu kelompok sosial yang bersifat langgeng berdasarkan hubungan pernikahan dan hubungan darah. Keluarga adalah tempat pertama bagi anak, lingkungan pertama yang memberikan penampungan baginya, tempat anak untuk mendapatkan rasa aman dan nyaman. Dari keluargalah anak mendapatkan pendidikan dan sosialisasi pertama tentang kehidupan.

Oleh karena itu keluarga akan menjadi landasan bagi anak untuk menjalani kehidupan di masa datang. Hal ini sesuai dengan salah satu fungsi keluarga yaitu sebagai tempat untuk mengembangkan kepribadian, menanamkan nilai-nilai sosial, moral, kebudayaan termasuk agama. Proses pendidikan dan sosialisasi

¹ Gunarsa D. Singgih and Gunarsa D. Singgih.Ny., *Psikologi Praktis: Anak, Remaja, Dan Keluarga* (Jakarta: PT. BPK Gunung Mulia, 2004), 255.

ini dilakukan oleh para orang tua, yaitu ibu dan bapak. Proses tersebut dilakukan dengan melalui pola komunikasi dan pola asuh yang baik antara orang tua dan anak.

Berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh Fels Research Institute, corak hubungan orang tua-anak dapat dibedakan menjadi tiga pola :

1. Pola menerima-menolak, pola ini didasarkan atas taraf kesraan orang tua terhadap anak.
2. Pola memiliki-melepaskan, pola ini didasarkan atas sikap protektif orang tua terhadap anak. Pola ini bergerak dari sikap orang tua yang over-protektif dan memiliki anak sampai kepada sikap mengabaikan anak sama sekali.
3. Pola demokrasi-otokrasi, pola ini didasarkan atas taraf partisipasi anak dalam menen-

tukan kegiatan-kegiatan dalam keluarga. Pola otokrasi berarti orang tua bertindak sebagai diktator terhadap anak, sedangkan dalam pola demokrasi, sampai batas-batas tertentu, anak dapat berpartisipasi dalam keputusan-keputusan keluarga.²

Menurut Elizabet B. Hurlock ada beberapa sikap orang tua yang khas dalam mengasuh anaknya, antara lain :

1. **Melindungi secara berlebihan.** Perlindungan orang tua yang berlebihan mencakup pengasuhan dan pengendalian anak yang berlebihan.
2. **Permisivitas.** Permisivitas terlihat pada orang tua yang membiarkan anak berbuat sesuka hati dengan sedikit pengendalian.

² Abu Ahmadi, *Sosiologi Pendidikan* (Jakarta: Rineka Cipta, 1991), 80.

Heni Listiana

3. **Memanjakan.** Permisivitas yang berlebihan memanjakan membuat anak egois, menuntut dan sering tiranik.
4. **Penolakan.** Penolakan dapat dinyatakan dengan mengabaikan kesejahteraan anak atau dengan menuntut terlalu banyak dari anak dan sikap bermusuhan yang terbuka.
5. **Penerimaan.** Penerimaan orang tua ditandai oleh perhatian besar dan kasih sayang pada anak, orang tua yang menerima, memperhatikan perkembangan kemampuan anak dan memperhitungkan minat anak.
6. **Dominasi.** Anak yang didominasi oleh salah satu atau kedua orang tua bersifat jujur, sopan dan berhati-hati tetapi cenderung malu, patuh dan mudah dipengaruhi orang lain, mengalah dan sangat sensitif.
7. **Tunduk pada anak.** Orang tua yang tunduk pada anaknya membiarkan anak mendominasi mereka dan rumah mereka.
8. **Favoritisme.** Meskipun mereka berkata bahwa mereka mencintai semua anak dengan sama rata, kebanyakan orang tua mempunyai favorit. Hal ini membuat mereka lebih menuruti dan mencintai anak favoritnya dari pada anak lain dalam keluarga.
9. **Ambisi orang tua.** Hampir semua orang tua mempunyai ambisi bagi anak mereka seringkali sangat tinggi sehingga tidak realistis. Ambisi ini sering dipengaruhi oleh ambisi orang tua yang tidak tercapai dan hasrat orang tua supaya anak mereka

naik di tangga status sosial.³

Sementara Danny I. Yatim-Irwanto mengemukakan beberapa pola asuh orang tua antara lain:

1. Pola asuh otoriter, pola ini ditandai dengan adanya aturan-aturan yang kaku dari orang tua. Kebebasan anak sangat dibatasi.
2. Pola asuh demokratis, pola ini ditandai dengan adanya sikap terbuka antara orang tua dengan anaknya.
3. Pola asuh permisif, pola asuhan ini ditandai dengan adanya kebebasan tanpa batas pada anak untuk berperilaku sesuai dengan keinginannya.
4. Pola asuhan dengan ancaman, ancaman atau peringatan yang dengan keras diberikan pada anak akan dirasa sebagai tan-

tangan terhadap otonomi dan pribadinya. Ia akan melanggarnya untuk menunjukkan bahwa ia mempunyai harga diri.

5. Pola asuhan dengan hadiah, yang dimaksud disini adalah jika orang tua mempergunakan hadiah yang bersifat material atau suatu janji ketika menyuruh anak berperilaku seperti yang diinginkan.⁴

Menurut Marcolm Hardy dan Steve Heyes mengemukakan empat macam pola asuh yang dilakukan orang tua dalam keluarga yaitu:

1. **Autokratis (otoriter).** Ditandai dengan adanya aturan-aturan yang kaku dari orang tua dan kebebasan anak sangat dibatasi.

³ Elizabeth B. Hurlock, *Perkembangan Anak* (Jakarta: Erlangga, 1990), 204.

⁴ Danny I. Yatim and Irwanto, *Kepribadian Keluarga Narkotika* (Jakarta: Arcan, 1991), 94.

Heni Listiana

2. **Demokratis.** Ditandai dengan adanya sikap terbuka antara orang tua dan anak.
3. **Permisif.** Ditandai dengan adanya kebebasan tanpa batas pada anak untuk berperilaku sesuai dengan keinginannya sendiri.
4. **Laissez faire.** Ditandai dengan sikap acuh tak acuh orang tua terhadap anaknya.⁵

Dalam kasus pengasuhan anak ketika ibunya bekerja di luar negeri dapat mengambil persamaan kasus pengasuhan anak yang ditinggal mati ibunya. Secara hukum syari'ah, yang lebih berhak mengasuh anak apabila ibunya meninggal adalah nenek dari ibu si anak. Al-Jaziri dalam Al-Mazahib Al Arbaah mengutip pendapat madzhab Syafi'i yang artinya: Apabila berkumpul keluarga wanita dan lelaki, maka (dalam hak pengasuhan anak) dida-

⁵ Malcom Hardy and Steve Heyes, *Pengantar Psikologi* (Jakarta: Erlangga, 1986), 131.

hulkan ibu, lalu nenek (ibunya ibu), dan seterusnya ke atas.^{6 7}

Berdasarkan penjelasan di atas, maka pengasuhan anak TKW sebaiknya diserahkan kepada nenek (ibunya ibu), atau mereka yang memiliki hubungan saudara jalur perempuan. Karena tugas pengasuhan anak itu lebih baik dilakukan oleh ibu. Artinya nenek adalah perempuan yang telah merawat ibu. Jadi atas pengalaman dan rasa emosional antara nenek dengan cucu ini dapat dijumpai dengan mudah.

Tradisi masyarakat terkait dengan proses perawatan pasca kelahiran adalah si ibu baru ingin dekat dengan ibunya adalah karena faktor kenyamanan yang telah terjalin antara anak dengan ibu semenjak lama. Jadi nenek (ibunya ibu) ikut serta dalam mengambil

6

“[Http://Www.Fatihsyuhud.Org/2013/05/Hadanah-Madzahib-Arbaah.Html#5](http://www.Fatihsyuhud.Org/2013/05/Hadanah-Madzahib-Arbaah.Html#5),” n.d.

7

“KHI Pasal 105 [Http://Www.Alkhoirot.Net/2012/03/Khi-Kompilasi-Hukum-Islam.Html#114](http://www.Alkhoirot.Net/2012/03/Khi-Kompilasi-Hukum-Islam.Html#114),” n.d.

tugas perawatan di masa-masa awal kelahiran anak.

Jika nenek sudah meninggal, maka kakak atau adik perempuan ibu biasanya memiliki perhatian yang baik kepada keponakannya. Karena hubungan emosional sesama saudara perempuan itu lebih kuat dibandingkan dengan hubungan saudara lawan jenis. Oleh karenanya peran pengasuhan anak TKW apabila nenek sudah meninggal sebaiknya diberikan kepada kakak atau adik perempuan si TKW.

Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan metode pendekatan kualitatif. Fokus penelitian ini berjalan untuk memperoleh data tentang struktur pola asuh anak TKW di Madura. Sumber Data Primer berupa responden yaitu terdiri dari 12 orang. Responden ini adalah 2

orang laki-laki dan 10 orang perempuan. Karena batasan definisi anak adalah usia 0-17 tahun, maka 1 orang responden gugur. Jadi dalam penelitian ini hanya ada 11 responden, 1 orang laki-laki dan 10 orang perempuan. Sementara informan, ini meliputi keluarga dekat anak dan teman-teman anak TKW yang tinggal dekat atau memiliki kedekatan emosional.

Data Sekunder, yaitu sumber data yang melengkapi sumber data primer, berupa dokumen, setiap bahan tertulis atau film. Sumber tertulis dapat terdiri atas literatur buku, majalah ilmiah, arsip, dokumen pribadi, dan dokumen resmi.⁸ Adapun dokumen yang dipakai atau dijadikan sumber data dalam penelitian ini adalah literatur, arsip, serta hasil penelitian yang berkaitan dan

⁸Lexy J. Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif (Edisi Revisi)* (Bandung: Remaja Rosda Karya, 2005), 157.

Heni Listiana

masih relevan dengan masalah yang diteliti.

Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini terdiri dari observasi, wawancara dan dokumentasi. Metode observasi digunakan untuk mengamati dan mencatat secara sistematis langsung pada objek yang bersangkutan. Berkaitan dengan jenis observasi yang digunakan, peneliti menggunakan metode observasi langsung yaitu peneliti terjun langsung Pakong, Proppo, Omben, dan Brantah.

Wawancara, Menurut Lexy J. Moleong⁹, adalah percakapan dengan maksud tertentu. Teknik Wawancara yang digunakan peneliti adalah wawancara tak terstruktur atau wawancara bebas terpimpin yaitu wawancara dengan membuat pedoman pertanyaan yang berisi pertanyaan-pertanyaan yang menghendaki jawaban yang luas.

⁹Moleong, *Metode Penelitian Kualitatif*, 186.

Dokumentasi digunakan untuk mengumpulkan data dari catatan-catatan, buku-buku tentang pendapat, teori, dalil atau hukum, maksudnya adalah mendapatkan data-data dengan cara studi kepustakaan dokumenter yaitu mengumpulkan, membaca dan mempelajari buku-buku (literatur) yang ada hubungannya dengan masalah-masalah yang akan dibahas.¹⁰ Misalnya untuk memotret kegiatan-kegiatan anak TKW sehari-hari.

Hasil Penelitian

Semua responden adalah anak-anak TKW yang bekerja di Malaysia. Negeri jiran ini menjadi jujukan para TKW, karena gajinya lebih tinggi dari pada di Indonesia. Alasan utama para perempuan bekerja keluar negeri adalah meningkatkan perekonomian keluarga, susahny pekerjaan di kampung, atau telilit hutang.

¹⁰Arikunto, *Manajemen Penelitian*, 236.

Dorongan yang kuat agar lepas dari kesulitan ekonomi, akhirnya mengerucut pada pilihan berat menjadi TKW. Meskipun bekerja di tempat yang jauhnya bermil-mil akan menyisakan sejumlah persoalan secara pribadi, keluarga, dan masyarakat. Hal itu dijalani untuk mencapai tujuan kemakmuran dan kesejahteraan ekonomi.

Secara pribadi para TKW harus mampu beradaptasi dengan lingkungan tempat kerja barunya, dengan budaya, bahasa dan tradisi yang berbeda dengan mereka. Jaminan keselamatan kerja dan hukum saat bekerja di negeri orang juga sering menyelimuti para TKW. Semua resiko yang ada berkelitkelindan dengan harapan kemakmuran dan kesejahteraan yang ingin didapatkan.

Keberhasilan para pendahulu mereka bekerja di luar negeri, telah menjadi bukti nyata bahwa

dengan memilih, untuk sementara berjauhan dengan tanah kelahiran, mereka akan mendapatkan peningkatan kemakmuran dan kesejahteraan diri dan keluarga, rumah yang bagus, membayar hutang, membeli tanah, menunaikan ibadah haji ke tanah suci, serta dapat menyekolahkan anak ke jenjang yang lebih tinggi agar kelak mereka memiliki nasib yang jauh lebih baik dari orang tuanya.

Berikut jenis pekerjaan TKW diluar negeri berdasarkan hasil wawancara dengan para responden.



Heni Listiana

Sebanyak 28% TKW menempati pekerjaan sebagai asisten rumah tangga, 18% adalah pekerja proyek, masing-masing 9% adalah menempati pekerjaan sebagai penjaga café, cleaning *service*, pelayan restoran, pekerja proyek dan pelayan restoran dan 18% responden menyatakan tidak mengetahui jenis pekerjaan ibunya di luar negeri.

Disini terlihat bahwa sektor pekerjaan para TKW adalah pekerjaan kasar. Hal ini dikarenakan pendidikan dan keterampilan yang dimiliki oleh para TKW yang rendah. Berdasarkan penjelesan dari informan, beberapa kendala yang dihadapi oleh TKW dengan pemerintahan di Malaysia adalah sebagai pendatang, ada sejumlah batasan-batasan hukum yang tidak bisa lampau oleh para TKW. Selain itu pemerintah Malaysia, memberikan perlindungan dan pemihakan kepada penduduknya sendiri dari serbuan

tenaga kerja asing, termasuk tenaga kerja dari Indonesia.

Struktur Pola Asuh Dalam

Ada persoalan yang sangat mendasar berkaitan dengan anak-anak yang ditinggal oleh ibunya bekerja di luar negeri, yaitu hilangnya kasih dan sayang serta perhatian dari ibu. Mereka yang ditinggalkan merasa terabaikan. Pada masa pertumbuhan dan perkembangan hidup yang penting, keberadaan orang pertama dan utama, yaitu ibu tidak berada di dekatnya. Karena pada masa-masa ini anak-anak membutuhkan wujud yang konkrit keberadaan ibu mereka. Untuk menerjemahkan makna kasih sayang, anak-anak butuh perilaku nyata tentang kasih sayang. Untuk mengenal konsep keluarga, mereka butuh sosok kedua orang tuanya ada disampingnya. Karena kondisi-kondisi yang kurang tersebut, lingkungan mencoba mengalihkan peran ibu kepada nenek

atau tante atau bibi atau saudara perempuan ibu lainnya.

Meskipun mencoba menghadirkan pengganti sosok ibu, tapi semua ini, terkadang dirasa tidak cukup bagi anak. Karena kedekatan emosional anak sudah terbangun dengan ibu sejak ia hidup dalam Rahim, yang tidak dimiliki oleh ibu pengganti (*second mother*). Hal ini adalah hukum alam yang tidak bisa dibantahkan. Rasa nyaman dan aman yang dialami anak dalam rahim ibu, akan terbawa sampai ia lahir bahkan hubungan ini akan terus berlanjut sampai anak-anak dewasa. Meski kasih sayang dan perhatian itu cukup atau bahkan lebih yang diperankan oleh sosok ibu pengganti tapi semua tidak akan sama. Ada ruang batin anak yang kosong, karena kehilangan ibunya.

Oleh karenanya mengatasi masalah-masalah yang timbul da-

lam diri anak tersebut, kadang anak-anak TKW menjadi pemurung, pemarah, malas belajar dan ada juga yang salah pergaulan. Sejumlah fasilitas dan kebutuhan sehari-hari yang tercukupi oleh uang kiriman, tidak bisa menggantikan kasih sayang dan perhatian seorang ibu.

Saat ibu bekerja di Malaysia, mereka membutuhkan ibu pengganti (*second mother*). Mereka yang dipilih adalah orang-orang terpercaya, yang bisa menggantikan semua tugas-tugas keibuan. Rata-rata pengasuhan buah hati mereka didelegasikan kepada :

1. Nenek. Pemilihan ini, karena pola hubungan kekeluargaan di Indonesia itu masih mengedepankan hubungan darah terdekat. Mereka dipilih karena unsur kedekatan secara struktur kekeluargaan dan juga kedekatan hubungan

Heni Listiana

darah. Nenek bisa menggantikan peran menjadi orang tua, karena nenek telah melakukan perawatan dan penjangaan kepada ibu-bapak mereka sebelumnya.

Disamping itu, mereka dinilai sebagai orang yang memilih lebih banyak kasih sayang, karena hubungan antara kakek-nenek dan cucu itu adalah batas hubungan keturunan maksimal dalam usia manusia.

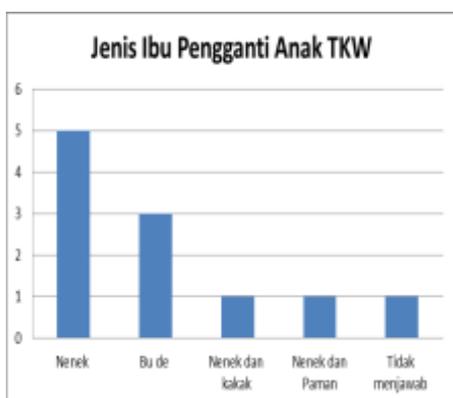
Tidak banyak orang dikaruniai umur yang panjang, sampai bisa melihat kelahiran dari anaknya cucu. Kalau misalnya dapat menyaksikan tumbuh kembang anaknya cucu, secara fisik mereka sudah tidak mampu memberikan perhatian lebih karena tubuh dan pikiran yang terus melemah.

2. Bu de dan pak de/Bibi dan Paman
3. Kakak atau adik perempuan dari ibu atau ayah dianggap

sebagai orang yang memiliki hubungan darah terdekat setelah kakek dan nenek. Karena dalam tradisi masyarakat desa, saat semua saudara sudah berkeluarga, mereka akan tinggal di sekitar rumah induk (rumah tempat mereka telah dibesarkan orang tua) oleh karenanya para TKW berharap kepada saudaranya untuk bisa menjaga dan merawat anak-anaknya saat ia bekerja di luar negeri.

4. Kakak

Karena belum dewasa baik secara fisik maupun psikis, maka kakak atau saudara tua yang diminta untuk menjaga adik-adiknya. Meskipun mereka sendiri juga ditinggalkan oleh ibu, tapi mereka diminta untuk menjaga saudara-saudaranya yang lebih muda. Biasanya mereka tidak dibiarkan sendiri, tapi mereka akan didampingi oleh kakek dan neneknya.



Sebanyak 5 orang anak TKW dalam asuhan nenek sementara 3 orang berada dalam pengasuhan bu de (kakak perempuan dari ibu). Masing-masing 1 orang berada dalam pengasuhan nenek dan kakak dan atau nenek dan paman serta 1 orang responden tidak menjawab. Data tersebut menjelaskan bahwa 77 % anak TKW berada di bawah pengasuhan nenek.

Adapun tugas-tugas ibu pengganti (*second mother*) antara lain :

- a. Memberikan kasih sayang dan perhatian. Ini adalah tugas utama dari ibu pengganti (*second mother*), mereka dituntut untuk mencintai anak-anak yang tidak lahir dari rahimnya sendiri. Mereka juga harus memperhatikan pertumbuhan dan perkembangan anak-anak, menemani belajar, tempat anak untuk mencurahkan keluh kesah, mencari perlindungan dan keamanan serta kenyamanan
- b. Menyiapkan semua keperluan anak. Mulai dari keperluan untuk kebutuhan di rumah, sekolah, maupun mengaji.
- c. Memperhatikan kesehatan jasmani dan rohani anak
- d. Mengawasi anak dalam 24 jam

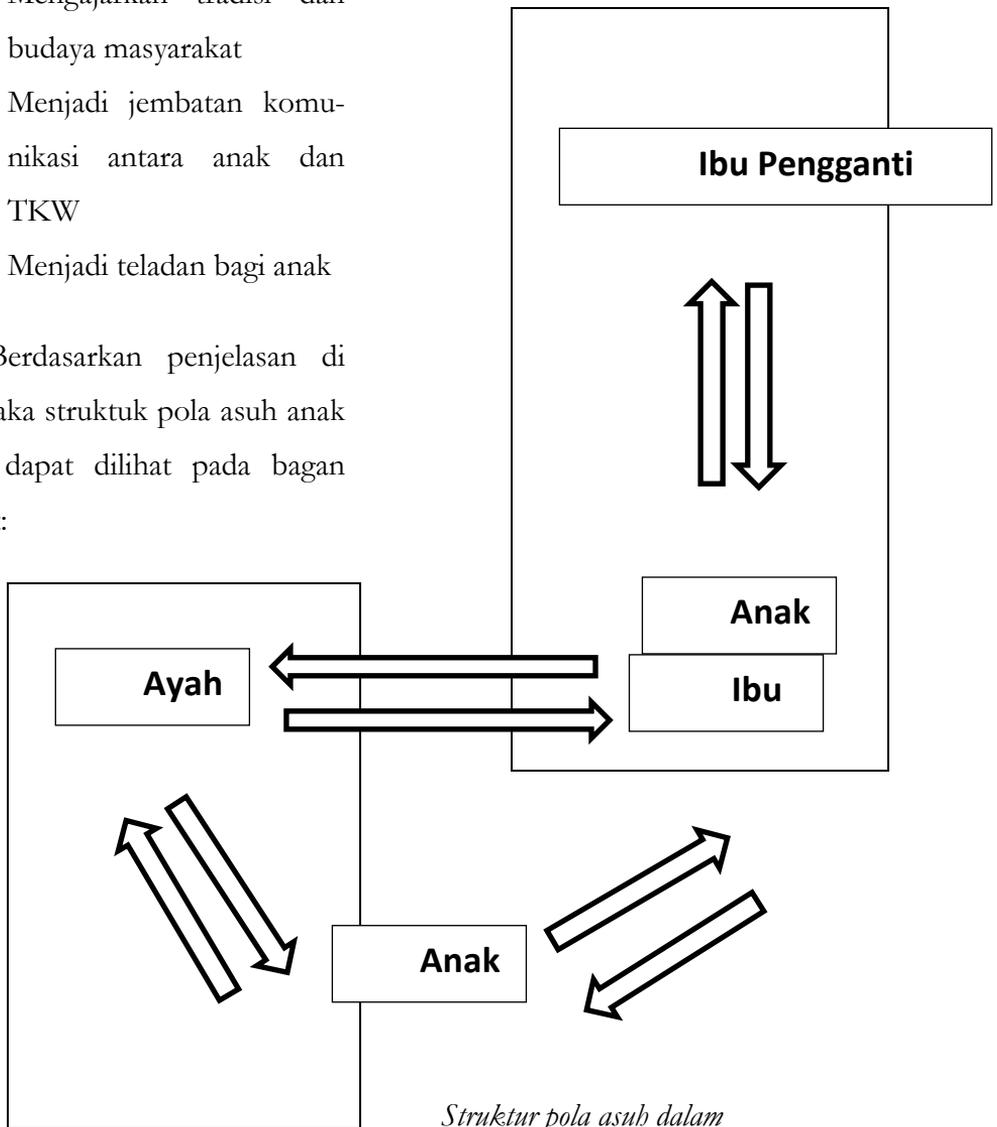
Heni Listiana

- e. Mengelola kebutuhan anak dengan titipan uang dari TKW
- f. Menggantikan semua peran ibu saat ditinggal bekerja
- g. Mengajarkan tradisi dan budaya masyarakat
- h. Menjadi jembatan komunikasi antara anak dan TKW
- i. Menjadi teladan bagi anak

Berdasarkan penjelasan di atas maka struktur pola asuh anak TKW dapat dilihat pada bagan berikut:

Struktur Umum Pola Asuh Anak

Struktur Pola Asuh yang timbul karena kondisi ayah sebagai TKI dan ibu sebagai TKW di Madura ditandai dengan munculnya ibu pengganti (*second mother*)



Karena ibu pengganti (*second mother*) bukan berasal dari keluarga inti dan pada umumnya mereka juga memiliki tugas dan tanggung jawab yang lebih besar pada keluarga lainnya, misalnya nenek dan kakek tidak hanya berperan sebagai ibu dan ayah bagi anak TKW tapi mereka adalah nenek dan kakek dari keluarga (cucu) lainnya. Demikian halnya bibi dan paman (bu de dan pak de) juga memiliki anak-anak sendiri yang juga membutuhkan peran mereka sebagai orang tua.

Struktur pola asuh dengan munculnya ibu pengganti (*second mother*) ini disebut peneliti dengan struktur pola asuh dalam. Karena keterlibatan secara langsung diantara kedua belah pihak dan intensitas hubungan yang cukup tinggi. Selain struktur pola asuh dalam, ada juga struktur pola asuh luar. Struktur ini hadir dalam bentuk

peran serta lingkungan dalam pengawasan perilaku anak TKW.

Stuktur Pola Asuh Luar

Hampir 99 persen anak menjawab tidak ada orang yang menganggap mereka rendah karena sebagai anak TKW. Malah sebagian besar masyarakat mengasihani mereka, karena harus berpisah dengan ibunya. Tapi ada juga yang mengatakan bahwa anak-anak TKW itu anak orang punya, karena semua kebutuhan mereka dapat terpenuhi dibandingkan dengan mereka yang orang tuanya bekerja di kampung.

Tetangga yang Baik

Tetangga yang baik selalu memberikan perhatian kepada anak-anak TKW. Karena hidup di kampung, maka biasanya terdiri dari kumpulan saudara-saudara dari yang terdekat sampai saudara jauh secara garis keturunan. Tapi penerimaan mereka, dengan tidak

Heni Listiana

membeda-bedakan anak TKW dan bukan membuat lingkungan menjadi nyaman.

Perhatian Kepala Desa (Klebun)

Dengan adanya banyak TKW di lingkungan desa, maka perekonomian masyarakat akan terangkat. Perputaran ekonomi desa dapat berjalan. Karena ada pendapatan masyarakat yang digunakan dalam transaksi. Maka sudah seharusnya klebun memperhatikan anak-anak TKW, karena mereka adalah pahlawan devisa.

Lingkungan Teman dan Sekolah

Anak-anak TKW tidak memiliki masalah yang serius dengan teman di sekolah maupun di rumah. Jika mereka memiliki kendala dengan pergaulan di lingkungan mereka memilih untuk berdiam diri. Mereka selalu naik kelas. Ada yang berprestasi baik, ada juga yang tidak. Saat mereka rindu dengan ibu maka ada kesu-

litan dalam belajar. Seperti yang disajikan di atas, ada selilit rindu yang bisa berdampak menjadi hilangnya gairah untuk belajar.

Struktur pola asuh luar

Permasalahan Psikologis Anak TKW

Meskipun telah hadir sosok ibu pengganti (*second mother*), tapi secara naluri hubungan ibu dan anak tidak akan mampu dipisahkan oleh apapun. Mereka berdua akan menanggung perasaan rindu. Yaitu sebuah perasaan untuk bisa mencurahkan semua kasih sayang dan perhatian, semua perasaan kemanusiaan dengan memberikan pelukan, mendengar ocehan, melihat senyuman, dan semua interaksi yang dapat membuat hati tenang dan bahagia.

Salah satu fungsi kemanusiaan adalah adanya rasa. Sebuah potensi yang tertiuip dalam diri manusia untuk bisa menyelaraskan dengan alam dan semua ciptaan Tuhan. Salah satu rasa itu berna-

ma rindu. Anak-anak yang terpisah oleh jarak ribuan mil. Tidak dapat dengan segera men-curahkan semua perasaannya kepada ibunya. Nuansa tatap muka yang tidak ada batas jarak belum mampu tergantikan dengan hadirnya panggilan video (*video call*). Tidak hanya itu ada keterbatasan durasi pertemuan diantara keduanya. Meski dalam kondisi bahagia, tapi kebahagiaan itu tidak diperoleh secara total (kebahagiaan yang *magak* atau kebahagiaan yang setengah-setengah). Kebahagiaan *magak* ini dapat juga disebut dengan kebahagiaan semu, karena hormon-hormon kebahagiaan tidak dapat dikeluarkan secara maksimal. Maka diantara keduanya akan menanggung beban rasa yang bernama rindu.

Kebahagiaan semu ini akan berjalan terus-menerus sampai

tiba masa pertemu kedua, mungkin satu, dua, atau tiga tahun baru mereka akan bertemu. Lamanya masa pertemuan ini menyebabkan gumpalan perasaan yang menyesak dada. Ibarat makan, ada sisa makanan yang menempel disela-sela gigi (disebut *selilit*). Meskipun kecil tapi menyebabkan rasa tidak nyaman. Jika tidak segera dikeluarkan dari sela-sela gigi dapat dipastikan selezat apapun makanan yang dimasukkan ke dalam mulut, akan kehilangan nikmatnya. Ketidaknyaman ini akan berimbas pada perasaan resah yang tidak berkesudahan. Jika tidak segera diatasi akan berwujud penyakit, anak lebih kurus, selera makan berkurang, tidak bertenaga, dan malas beraktifitas.

Beberapa hal yang dilakukan anak-anak TKW untuk mengatasi selilit rindu itu antara lain:

Heni Listiana

a. Telepon

Perasaan rindu itu dapat terobati, jika bisa mendengar suara orang yang dirindui. Tapi hal ini juga tidak mudah dilakukan karena harus menyesuaikan dengan jadwal kerja ibu di luar negeri. Minimal kegiatan ini dapat memberikan kebahagiaan bagi anak-anak berkaitan dengan keberadaan ibu mereka.

b. Bermain

Kegiatan ini menjadi salah satu sarana yang menyenangkan untuk bisa melepaskan perasan rindu yang membelenggu. Bermain sendiri atau bersama teman akan membuat perasaan lebih terbuka dan penat dikepala dan kelam hati dapat diatasi. Maka anak-anak memilih bermain sebagai sarana untuk mengatasi rindu.

c. Berdoa

Saat rindu datang, sebagian anak-anak berdoa agar ibunya bisa merasakan rindu mereka. Meminta pertolongan Tuhanagar ibunya diberikan kesehatan dan kebahagia-

aan, serta agar ibunya cepat pulang. Dan yang utama agar perasaan rindu itu diubah menjadi ketenangan jiwa.

Para responden ini ditinggal bekerja saat mereka masih dalam masa pertumbuhan. Yaitu saat usia mereka 0-7 tahun. Ada yang berpisah sejak usia 5 bulan, tapi kebanyakan mereka berpisah saat duduk di bangku sekolah Taman Kanak-kanak. Pada usia 5-7 tahun anak sudah mampu mengenal lingkungannya dengan baik. Mereka mengetahui dan telah belajar tentang pengertian keluarga. Yaitu tempat yang paling aman dan nyaman, tempat dimana semua orang saling berbagi dan menyayangi, tempat manusia belajar sebagai manusia yang bisa beradaptasi sebagai warga masyarakat.

Selain permasalahan menanggung selilit rindu tersebut di atas, anak-anak TKW juga merindukan kegiatan bersama dengan ibu mereka diantaranya:

a. Makan bersama

Karena mereka ditinggal saat usia 0-7 tahun, maka pada masa-masa ini anak-anak dalam hal makan juga dalam proses mandiri. Artinya ibu sangat berperang menyuapi mereka. Tidak sekedar memasukkan makanan ke mulut, tapi juga memastikan makanan itu aman buat anak-anak. Mulai dari memasak, meniupi nasi yang panas, sampai memilah duri agar tidak menyakiti anak. Jadi momen makan bareng adalah momen yang paling banyak dirindukan anak.

b. Tidur bersama

Kenyamanan tidur bersama ibu tidak bisa digantikan oleh siapapun. Ada damai yang terasa menyelimuti badan, saat mata terlelap hingga bangun di pagi hari.

c. Tertawa bersama

Selalu ada saat dimana rasa lucu atau geli, untuk membagi ke-

bahagiaannya maka ibu dan anak selalu berbagi bersama dan tertawa bersama.

d. Kasih sayang

Kasih sayang ibu memang tiada duanya. Ketulusan ibu merawat dan menjaga anak-anaknya tidak akan bisa digantikan oleh siapapun dan apapun.

e. Dimandikan

Biasanya ibu menyiapkan air hangat di pagi hari untuk persiapan mandi anak-anaknya. Pijatan lembut dan halus itu bersinergi dengan kasih sayang yang besar. Maka yang hadir adalah perasaan saling mencintai dan menyayangi.

f. Lebaran

Di hari suci ini, semua orang berkumpul bersama sanak saudara. Ibu menjadi sosok penting untuk merayakan hari raya. Tanpa kehadirannya lebaran terasa sepi.

Heni Listiana

g. Diantar ke sekolah
Masa-masa mengenal lingkungan baru di sekolah ibu berperan penting untuk beradaptasi dengan lingkungan. Ibu menunggui dengan sabar saat anak-anak mereka belajar di kelas. Mereka pulang bersama dan berbagi kebahagiaan bersama.

Perasaan Sedih dan Kecewa

Anak-anak yang tinggal bekerja di luar negeri pasti mengalami perasaan:

- a. Sedih. Perasaan ini muncul karena terputusnya pola hubungan yang telah terjalin. Selama bersama anak dan ibu selalu menghabiskan waktu bersama. Semua hal yang membahagiakan dan menyedihkan dilalui bersama. Maka kehilangan ibu adalah kehilangan lebih dari teman karib, atau mungkin kehilangan separuh jiwanya.
- b. Kecewa. Anak merasa kecewa karena ia ditinggalkan. Ia merasa menjadi hal yang tidak penting bagi ibunya. Padahal seha-

rusnya ibunya lebih memilih bersamanya dari pada meninggalkannya sendirian.

Ibu tidak Menyampaikan Rencana Menjadi TKW

Ada anggapan yang salah jika anak-anak dianggap tidak mengerti apapun tentang kehidupan. Ibu kadang menganggap keberadaan anaknya masih terlalu kecil untuk mengetahui tentang kehidupan. Maka ibu memilih untuk tidak menyampaikan niatnya untuk bekerja sebagai TKW kepada anaknya. Tentu anak akan mengalami guncangan psikologis, saat ditinggal pergi. Anak-anak akan marah kepada ibunya, meski ia rindu dan tidak ingin berpisah.

Saat anak sudah bisa diajak berkomunikasi, maka hendaknya ibu menyampaikan maksudnya bekerja ke luar negeri kepada anak. Tanggapan anak akan memberikan gambaran tentang apa yang ia inginkan, dan ibu bisa mengantisipasi. Dengan melakukan sejumlah hal yang

mungkin diperlukan anaknya selama dia bekerja di luar negeri.

Harapan Anak-anak TKW

a. Ibu Cepat Pulang

Seratus persen anak-anak memiliki harapan yang sama yaitu ibunya cepat pulang. Kembali ke tanah kelahiran dan hidup bersama dengan keluarga, membangun keluarga yang utuh.

b. Ibu bekerja di Madura saja, dengan membuka usaha dagang atau bertani. Saat ibu mereka pulang uangnya dapat digunakan untuk persiapan berdagang. Ladang pertanian masih cukup luas untuk bertani di kampung. Kalau dikelola dengan baik maka hasilnya juga akan baik pula. Meski profesi petani masih belum menguntungkan di Indonesia.

c. Selain itu mereka berharap agar saat ini ibunya diberi kesehatan dan dimudahkan rizekinya.

d. Biarkan bapak saja yang bekerja. Karena sebenarnya bapaklah yang bertanggung jawab atas nafkah keluarga.

Peningkatan Kemakmuran dan Kesejahteraan Ekonomi

Hal yang tidak bisa ditolak dari keputusan bekerja di luar negeri adalah terjaminnya keberlangsungan hidup anak-anak. Semua kebutuhan anak-anak harus dapat tercukupi dari uang kiriman tiap bulannya. Jika bekerja diluar negeri tidak mampu memberikan kehidupan yang layak, maka akan berbanding terbalik dengan pengorbanan fisik dan psikis yang harus ditanggungnya. Oleh karenanya peran ibu pengganti (*second mother*) ini menjadi penting untuk mengatur lalu lintas keuangan keluarga. Anak-anak diharapkan belajar hidup hemat, tapi juga tidak boleh terlalu boros. Karena gaya hidup

Heni Listiana

yang seperti itu sangat berbahaya bagi pertumbuhan dan perkembangan anak selanjutnya. Hidup hedon, semua yang diinginkan harus terpenuhi dan harus ada secepatnya.

Memang tidak dapat dipungkiri jika anak-anak TKW mendapat fasilitas lebih dari anak pada umumnya. Hal ini sebagai konsekuensi mereka telah berkorban hati dan perasaan karena harus terpisah dari ibunya. Untuk menghiburnya maka ibu pengganti (*second mother*) memberikan dan membelikan semua keperluan anak. Dengan harapan anak tidak sedih dan teringat terus pada ibunya.

Pola Hubungan Anak dan Ibu Sebelum dan Sesudah Bekerja di Luar Negeri

Hubungan Anak dan ibu dimulai sejak dalam kandungan, kedekatan ini akan berjalan sepanjang masa. Saat terjadi perpisahan, maka ada bagian yang terputus hubungan yang terputus. Ibarat

sebuah jembatan, perpisahan adalah keterputusan antara bagian satu jembatan dengan lainnya. Kematian adalah keterputusan ini bisa bersifat permanen, berupa kematian. Perpisahan karena terpisah jarak adalah keterputusan yang bersifat sementara. Karena masih memungkinkan terjadinya pertemuan kasat mata.

Pola hubungan antara anak dengan ibu adalah hubungan yang bersifat ketergantungan. Anak membutuhkan ibu untuk bisa melanjutkan fungsi-fungsi tumbuh dan kembang. Ibu membutuhkan anak sebagai pengakuan eksistensi kemanusiaan yang berfitrah melestarikan bumi.

Ibu adalah tempat pendidikan terbaik bagi anak, baik pendidikan agama, moral, sosial, maupun bernegara. Ibu mengajarkan standard kepatutan dalam bersosialisasi menjalani fitrah kemanusiaan. Oleh karenanya ibu mampu membentuk karakter dan perilaku anak dengan baik. Karena anak itu

belajar dengan meniru, mendengar dan melihat semua pengalaman-pengalaman setiap detiknya di setiap hari.

Tiga Masa Kritis Anak

Di awal-awal perpisahan, ibu bekerja di luar negeri, anak-anak pasti menangis, karena anak kehilangan sosok yang paling dekat dengannya. Ia akan terus teringat semua masa-masa kebersamaan dengan ibunya. Masa ini anak mungkin meluapkan emosinya dengan marah, menangis, bahkan mengurung diri. Inilah yang disebut dengan masa kritis awal. Ibu pengganti (*second mother*) belum mampu memerankan tugas dan fungsinya dengan baik, karena semua harus dimulai dari awal. Anak harus belajar menerima ibu pengganti (*second mother*), membangun kebiasaan-kebiasaan baru yang tentu bukan

perkara yang mudah bagi keduanya.

Masa kritis kedua adalah masa dimana anak-anak menjalani satu tahun pertama perpisahan. Masa ini anak-anak dihadapkan dengan *selilit rindu* dan penyesuaian lingkungan. Saat ibu pengganti (*second mother*) dan anak sudah bisa membangun hubungan, tapi masa ini belum sepenuhnya anak mengatasi keterpisahannya dengan ibu.

Pada masa ini anak akan meluapkan kegelisahan hatinya dengan berperilaku berlebihan, untuk tidak menyebutnya nakal. Tapi kemudian mereka yang mampu beradaptasi, ibu pengganti (*second mother*) akan menjadi orang yang lebih penting dari ibu kandungnya.

Masa kritis ketiga adalah masa dimana ibu tidak kunjung pulang, jarang telepon dan jarang

Heni Listiana

kirim uang. Masa ini jika berjalan sudah lebih dari tiga tahun. Anak-anak mulai terbiasa menerima keadaan keterpisahan ini, dan ibu bukan menjadi hal penting lagi dalam hidupnya.

Anak-anak akan tetap menghormati ibunya, sebagai ibu yang sudah melahirkannya. Tapi ketika masa kritis ketiga terlampai mungkin anak sudah menempatkan ibunya dalam tumpukan lembaran yang paling bawah dan mungkin terlupakan.

Simpulan

Pertama, keputusan ibu bekerja sebagai TKW menyebabkan munculnya struktur pola asuh anak TKW yaitu munculnya Ibu pengganti (*second mother*). Kehadiran ibu pengganti ini menjadi penting dalam upaya mengisi kekosongan sosok ibu pada diri anak. Beberapa masalah psikologis yang dihadapi anak TKW adalah selilit rindu, kegiatan paling dirindukan, perasaan sedih dan

kecewa, ibu tidak menyampaikan rencana menjadi TKW, dan harapan anak TKW. Selain itu saat terpenuhinya kebutuhan ekonomi, pola hubungan anak dan ibu sebelum dan sesudah bekerja di luar negeri, dan tiga masa kritis anak TKW.

Kedua, wujud peran serta masyarakat dalam pengasuhan anak TKW adalah berupa: pandangan masyarakat terhadap anak TKW yang baik, aku *Enjoy* di lingkungan teman dan sekolah, mengatasi masalah belajar, tetangga yang baik, dan perhatian kepala desa (*Klebun*).

Daftar Pustaka

- Ahmadi, Abu. *Sosiologi Pendidikan*. Jakarta: Rineka Cipta, 1991.
- Amalia, Lia. "Dampak Ketidakhadiran Ibu Sebagai Tenaga Kerja Wanita (TKW) Terhadap Perkembangan Psikologis Remaja." *Kodifikasi* 5, no. 1 (2010): 1–18.
- Arikunto, Suharsimi. *Manajemen Penelitian*. Jakarta: Rineka Cipta, 1995.
- D. Singgih, Gunarsa, and Gunarsa D. Singgih. *Ny. Psikologi Praktis: Anak, Remaja, Dan Keluarga*. Jakarta: PT. BPK Gunung Mulia, 2004.
- Fadzilah, Inin, and others. "Peran Wanita Karir Dalam Medukung Keberhasilan Pendidikan Anak Kota Pontianak." *Jurnal Pendidikan Dan Pembelajaran* 3, no. 8 (2014).
<http://jurnal.untan.ac.id/index.php/jpdpb/article/view/6809>.
- Fatimah, Latifatul, and FISIP Departemen Antropolog. "Migrasi Dan Pengaruhnya Terhadap Pola Pengasuhan Anak TKW Di Dusun Pangganglele Desa Arjowilangun Kecamatan Kalipare Kabupaten Malang." Universitas Airlangga, 2017.
<http://journal.unair.ac.id/download-fullpapers-aun4cdb576b2afull.pdf>.
- Hardy, Malcom, and Steve Heyes. *Pengantar Psikologi*. Jakarta: Erlangga, 1986.
- Hauck, Paul. *Psikologi Populer (Mendidik Anak Dengan Berbasis)*. Jakarta: Arcan, 1993. "Http://Www.Fatihsyuhud.Org/2013/05/Hadanah-Madzahib-Arbaah.Html#5," n.d.
- Hurlock, • Elizabeth B. *Perkembangan Anak*. Jakarta: Erlangga, 1990.
- Inayah, Nurul. "Model Pola Asuh Ayah Dalam Keluarga Migran Di Kabupaten Banyuwangi," 2012.
<http://digilib.uinsby.ac.id/id/eprint/7544>.
- "KHI Pasal 105
<Http://Www.Alkhoirot.Net/2012/03/Khi-Kompilasi-Hukum-Islam.Html#114>," n.d.

Heni Listiana

- Kusuma, Nova Indra, and others. "Pengasuhan Anak TKW Oleh Single Parent Ayah Di Dukuh Kaliyoso Desa Karangrowo Kecamatan Undaan Kabupaten Kudus." Universitas Negeri Semarang, 2012.
- Lexy J. Moleong. *Metodologi Penelitian Kualitatif (Edisi Revisi)*. Bandung: Remaja Rosda Karya, 2005.
- Moleong, Lexy J. *Metode Penelitian Kualitatif*. Bandung: Remaja Rosda Karya, 1990.
- Nurhidayati, Tri, M. Fatkul Mubin, and others. "Perkembangan Psikososial Anak Pada Keluarga Buruh Migran Internasional Di Wilayah Kabupaten Kendal." In *PROSIDING SEMINAR NASIONAL & INTERNASIONAL*, 2014. <http://jurnal.unimus.ac.id/index.php/psn12012010/article/view/1266>.
- Putri, Fara Raissa. *Pola Pengasuhan Oleh Polisi Wanita (Studi Deskriptif Mengenai Pola Asuh Anak Oleh Polisi Wanita (Polwan) Di Surabaya)*. AntroUnairDotNet, 2013. <http://journal.unair.ac.id/download-fullpapers-Fara%20Raissa%20Putri.pdf>.
- Rachman, Maman. *Metode Penelitian Kualitatif*. Bandung: Remaja Rosda Karya, 1999.
- Siregar, Mastauli. "Keterlibatan Ibu Bekerja Dalam Perkembangan Pendidikan Anak," 2007.
- Yatim, Danny I., and Irwanto. *Kepribadian Keluarga Narkotika*. Jakarta: Arcan, 1991.